

## Sekolah Sebagai Institusi Sosial Untuk Membangun Moralitas Di MTs Ma'arif NU 1 Jatilawang : Analisis Durkheimian

<sup>1</sup>Tia Mugi Winasih, <sup>2</sup>Muh. Hanif

<sup>12</sup>UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

<sup>1</sup>tiamugmug@gmail.com, <sup>2</sup>muh.hanif@uinsaizu.ac.id

### ABSTRACT

*The focus of this research is to find out how Durkheimian theory is applied to the role of schools as social institutions in building shared morality at MTs Ma'arifNu 1 Jatilawang. Another focus is to find out how schools become a link for the formation of values, norms, rules and patterns of interaction solidarity and morality which become habituation for students, teachers and parents. Apart from that, to find out how Durkheimian's theory will answer the extent to which MTs Manusaja contributes to realizing the pillars of morality in the personalities of teachers, parents and students in their environment. So that good habits, mutual trust, reciprocal relationships and positive social behavior emerge. In this research, the interview method was used to obtain data in accordance with the research focus. This research is descriptive qualitative research. The appropriate method for collecting data is direct observation of students and teachers as well as interviews with the head of the madrasah, student teachers and parents. The results of this research will certainly add to the general benefits of educational institutions, especially Islamic-based educational institutions or general formal institutions.*

**Keywords:** School, Social Institutions, Morality and Durkheimian

### ABSTRAK

Fokus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana teori Durkheimian diterapkan pada peran sekolah sebagai institusi sosial dalam membangun moralitas bersama di MTs Ma'arif Nu 1 Jatilawang. Fokus lainnya yakni untuk mengetahui bagaimana sekolah menjadi penghubung terbentuknya nilai-nilai, norma, aturan dan pola solidaritas interaksi serta moralitas yang menjadi pembiasaan terhadap siswa, guru dan orang tua. Selain itu untuk mengetahui bagaimana teori Durkheimian akan menjawab sejauh mana MTs Manusaja berkontribusi dalam mewujudkan pilar moralitas di dalam kepribadian baik guru, orang tua dan siswa di lingkungannya. Sehingga timbulnya kebiasaan baik, saling percaya, hubungan timbal balik dan perilaku sosial yang positif. Dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara agar memperoleh data sesuai dengan fokus penelitian, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Metode yang tepat untuk pengambilan data yakni melakukan observasi langsung terhadap siswa dan guru serta wawancara dengan Kepala madrasah, guru siswa dan orang tua, hasil penelitian ini tentunya akan menambahkan kemanfaatan secara umum terhadap Lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan berbasis Islam ataupun lembaga formal umum.

**Kata Kunci:** Sekolah, Institusi Sosial, Moralitas dan Durkheimian

## PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia merupakan suatu proses fundamental dalam membentuk manusia seutuhnya, bukan sekedar dari aspek intelektual akan tetapi juga dari segi sosial, moral dan emosional. Peran moralitas merupakan fondasi terwujudnya etika dan nilai-nilai keluhuran yang berperan penting dalam membentuk karakter kelompok atau individu dengan berakhlak mulia serta bertanggung jawab. Konteks pendidikan, menjelaskan moralitas dijadikan landasan penting terciptanya lingkungan belajar yang kondusif baik itu hubungan antar manusia yang harmonis dan pembangunan potensi diri yang optimal (Asiva Noor Rachmayani,2020). Pendapat Durkheiman, konsep moralitas adalah suatu kesepakatan manusia yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai luhur yang dihormati dalam masyarakat. Moralitas menurutnya tidaklah lepas dari lingkungan masyarakat dan hanya hal itulah yang bersifat duniawi kemasyarakatan tidak bersangkut paut dengan adikodrati. Oleh karena itu pendidikan moral sangat berguna untuk mengembangkan diri di suatu masyarakat, moral diartikan sebagai suatu bekal mengembangkan diri. Tentunya hal tersebut dikarenakan, ketika suatu moral sudah ada di dalam diri manusia, maka manusia bertanggungjawab penuh dari segala aktivitasnya baik kepada orang lain, dirinya dan Tuhan YME (Sedana,2020).

Peran sekolah sebagai institusi pendidikan, memiliki tanggung jawab besar untuk menanamkan nilai-nilai luhur kepada siswa dan lingkungan sekolah. sehingga mereka mampu menjadikan pribadi yang berbudi pekerti, berintegritas dan rasa empati terhadap lingkungannya. Proses pembentukan moral ini dilaksanakan dengan berbagai metode contoh kegiatan ekstrakurikuler, pembelajaran karakter, pembiasaan, peduli sosial dan pengaruh besar bagaimana lingkungan sekitarnya berperilaku positif misal dari pimpinan, guru, staf, teman sebaya dan orang tua di lingkungan sekolah. Menurut Durkheiman sekolah sebagai institusi sosial yakni sekolah mensosialisasikan anak-anak agar menjadi warga yang efektif (Das, 2020).

MTs Ma'arif NU 1 Jatilawang, menjadi salah satu lembaga pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama (Kemenag). Madrasah tersebut mempunyai peran yang sangat strategis dalam mewujudkan dan membangun generasi muda yang berakhlak mulia, beragama serta berilmu. Sebagai madrasah tsanawiah MTs Ma'arif NU 1 Jatilawang atau sering disebut MTs manusaja memiliki tanggung jawab khusus dalam bidang penanaman nilai-nilai Islam yang dijadikan fondasi moral bagi siswa. Akan tetapi, realita nya tantangan dalam pembentukan moralitas terhadap peserta didik di lingkungan madrasah dan masyarakat tidaklah semudah itu. Adanya perkembangan IT khususnya internet dan media sosial membawa pengaruh besar terhadap perilaku serta moralitas siswa. Banyak sekali remaja yang salah bergaul akibat pengaruh global dari perkembangan Gen Z misalnya akses mudah terhadap konten pornografi dan budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur yang dapat menggerogoti moralitas generasi bangsa. Selain itu, kurangnya contoh perilaku

moral yang positif di lingkungan sekitar baik keluarga, sekolah dan pertemanan. Rendahnya kesadaran akan pentingnya moralitas di kalangan siswa menjadi faktor penghambat dalam pembentukan moralitas.

Berangkat dari permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana peran sekolah sebagai institusi sosial dalam membangun moralitas siswa di MTs Ma'arif NU 1 Jatilawang, nilai-nilai moral yang ditanamkan terhadap guru dan siswa, hambatan dan pendukung terbentuknya moralitas di madrasah dan strategi serta dampak terhadap program kegiatan yang telah ditetapkan oleh MTs Manusaja dalam membentuk moralitas siswa, memberikan rekomendasi yang efektif untuk meningkatkan moralitas siswa manusaja baik hubungannya dengan teman, guru dan orang tua yang nantinya akan dianalisis menggunakan gagasan Emile Durkheim sebagai "Penguat hasil Penelitian". Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif dalam upaya meningkatkan moralitas siswa MTs manusaja dan menjadi bahan pertimbangan bagi pihak madrasah dalam merumuskan program dan strategi yang lebih efektif untuk menciptakan generasi muda yang berakhlak mulia, beragama dan berilmu.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan yakni metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus lapang. Pengambilan data-data untuk penelitian dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi dan wawancara. Di mana observasi dilakukan di lingkungan madrasah seperti ruang kelas, ruang guru, kantor, dan masjid selama tiga minggu dengan memfokuskan proses ajar mengajar dan interaksi.

Wawancara nantinya dilakukan secara struktur dan semi-struktur yakni melibatkan : kepala madrasah, guru dan siswa secara mengacak tujuannya untuk menganalisis bagaimana peran sekolah dalam membentuk moralitas kepada lingkungan sekolah, strategi program pembiasaan penanaman nilai-nilai moral antar individu dan hubungan yang terjalin di dalam aktivitas keseharian di lingkungan madrasah.

Garis besar contoh pertanyaan yang digunakan dalam wawancara kepada kepala madrasah dan guru "Bagaimana peran sekolah dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa?". Pengumpulan data dilaksanakan secara bertahap dengan cara di antara lain: tahap pertama yakni wawancara awal dengan kepala madrasah, bidang kesiswaan dan bidang kurikulum untuk mendapatkan gambaran umum; tahap kedua, observasi langsung ke ruang kelas dan lingkungan sekolah; tahap ketiga, wawancara secara mendalam temuan awal dengan siswa dan guru rumpun akidah akhlak; tahap keempat yakni mengumpulkan data dengan wawancara melalui WA kepada orang tua untuk menyesuaikan situasi dengan informan di sekolah; tahap kelima, pengambilan dokumentasi berupa bukti foto.

Adapun analisa hasil data dilakukan dengan berbagai sumber dalam penelitian dan kemudian data yang sudah diperoleh direduksi untuk diolah mana dat

informasi yang relevan dan tidak. Setelah tahap pereduksian data lalu diklarifikasi berdasarkan apa yang dibutuhkan saja, selanjutnya data-tanya yang sudah relevan disajikan berbentuk deskriptif narasi, bagan, diagram serta tabel untuk memudahkan pembaca dalam pemahaman.

Rencana terakhir yakni penarikan kesimpulan yang dilakukan dengan menggabungkan semua data relevan dari awal sampai akhir hingga menjadi hasil peneliti. Agar memastikan kebenaran data, maka akan dilakukannya triangulasi data yakni membandingkan dari berbagai informasi informan agar hasil penelitian dikatakan valid.

Untuk kesempurnaan dari hasil penelitian, prinsip akuntabilitas dan transparansi digunakan untuk memastikan keabsahan data. Dalam analisis penelitian ini berharap bisa memberikan gambaran dan kemanfaatan yang jelas serta spesifik terhadap informasi di MTs Ma'arif NU 1 Jatilawang serta berkontribusi dalam membantu kebutuhan penulis, masyarakat dan sekolah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Durkheim Terhadap Penerapan Nilai-Nilai Moral di MTs Ma'arif NU 1 Jatilawang

- a. Institusi sosial di MTs Ma'arif NU 1 Jatilawang : Pembentukan Moral Semangat Disiplin

Sesuai apa yang sudah peneliti amati dan analisa di MTs manusaja, ada beberapa poin penting penerapan nilai dan norma yang berlaku untuk masyarakat madrasah di mana mencerminkan sikap semangat disiplin mereka yang dibangun di lingkungan madrasah apalagi MTs manusaja merupakan madrasah Nahdatul Ulama yang berteguh kepada agama dan akhlak dengan visi serta misi yakni “ Teguh dalam Aqidah, unggul dalam berilmu santun dalam perilaku” sehingga dimadrasah tersebut memang lebih mengedepankan perilaku atau akidah.

Untuk mewujudkan siswa yang berkualitas dalam semangat kedisiplinan pada dirinya dan orang lain dalam segi imtaq serta berakhlak mulia, peneliti melihat ada beberapa program yang menjadi pendukung terwujudnya hal tersebut. berbagai program kegiatan keagamaan khususnya yakni : budaya 5 S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun), pembiasaan amaliah NU, jadwal pemimpin Doa, jadwal piket kelas dan masjid, jadwal azan, shalat jum'at, shalat dhuha berjamaah, shalat duhur berjama'ah, ziarah wali jateng, kultum jum'at, tahfidz dan tadarus. Menurut Durheiman semangat disiplin dalam pandangannya merujuk terhadap pentingnya sebuah aturan sosial dan norma dalam menjaga ketertiban serta stabilitas masyarakat. Beliau meyakini bahwa individu tidak bisa hidup secara mandiri, melainkan harus bergantung sebagai makhluk sosial pada struktur sosial yang mengendalikan atau mengatur perilaku dan interaksi manusia dalam berkehidupan. Ada beberapa komponen

pembentukan moral semangat disiplin dari teori Durkheiman yakni: Desire for Order (keinginan adanya keteraturan) dan Desire For Self-Control (keinginan akan adanya pengendalian diri):

1. Desire For Order (Keinginan adanya keteraturan)

- Budaya 5 S

MTs Ma'arif NU 1 Jatilawang bukan sekedar memfokuskan diri pada pembelajaran akademiknya saja, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur dalam aktivitas kesehariannya dengan tekun budaya 5 S: salam, senyum, sapa, sopan dan santun. Program tersebut bukan sekedar aturan, akan tetapi menjadi bagian integral dari budaya norma di madrasah yang dipraktekkan secara langsung dalam interaksi dan aktivitas masyarakat madrasah, di mana membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia serta berbudi luhur.

**Salam merupakan tanda Hormat:** kegiatan ini dilakukan sejak pagi hari sebelum KBM pembelajaran dan sesudah KBM, di mana siswa datang ke madrasah disambut dengan salam hangat dari kepala madrasah, guru serta staf sekolah. mereka saling berinteraksi saling mengajarkan untuk bertemu sapa dengan salam baik kepada guru dan teman, serta menciptakan suasana yang ramah dengan kebahagiaan. **Senyum mencerahkan hari:** hal ini menjadi kebiasaan dan ciri khas di MTs manusaja, di mana siswa diajarkan senantiasa tersenyum dalam berinteraksi dengan orang lain. Senyuman yang tulus dapat mencairkan suasana yang indah, menumbuhkan rasa saling nyaman dan menghormati, menciptakan energi positif di lingkungan madrasah selain itu senyuman bisa menjadi cerminan hati siswa yang bersih serta jiwa yang lapang. **Sapa sebagai tanda perhatian:** kegiatan ini merupakan jembatan penghubung antara sesama manusia. Di mana siswa dan guru didorong untuk saling menyapa dengan perhatian dan ramah, menunjukkan rasa kepedulian serta empati selain itu juga mempererat hubungan antar siswa. Di mana sapa juga menjadi cara yang paling sederhana untuk membangun sebuah komunikasi yang lebih positif dan keharmonisan masyarakat madrasah. **Sopan santun sebagai tuntutan:** kegiatan ini menjadi nilai paling utama dalam budaya 5S. Di mana siswa diajarkan untuk bersikap sopan santun baik berbicara, berpakaian dan berperilaku. Siswa diajarkan untuk saling menghormati orang yang lebih tua seperti guru dan orang tua mereka, bersikap santun kepada sesama teman dan sangat menjaga etika dalam bergaul dengan orang lain. Sopan bukan sekedar mencerminkan karakter yang baik, akan tetapi menunjukkan rasa hormat serta penghargaan kepada dirinya atau orang lain.

Budaya 5S bukan hanya diterapkan di lingkungan madrasah sebagai norma yang harus dilakukan, akan tetapi diajarkan juga untuk

diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Siswa MTs manusaja diajarkan untuk selalu menggunakan budaya ini dalam berinteraksi dengan keluarga, tetangga dan masyarakat. Hal ini akan mendorong mereka menjadi contoh positif dalam lingkungan sekitar dan mampu menyebarkan nilai-nilai luhur 5S kepada orang lain.

- Pembiasaan Amaliah NU

Sesuai dengan hasil penelitian yang sudah dilihat secara langsung oleh peneliti. Di MTs manusaja program amaniah NU menjadi bagian yang integral dalam pembentukan karakter siswa berakhlakul karimah serta wawasan keislaman. Program ini diimplementasikan dalam bentuk berbagai kegiatan seperti dimulai dari sebelum KBM jam 07.00 sampai selesai di setiap harinya seperti asmaul husna untuk kelas 7, hafalan jus 30 untuk kelas 8 dan tahlil untuk kelas 9. Ketiga program ini saling melengkapi dan memberikan dampak yang positif dalam keseharian siswa. Adapun penjabaran rangkaian pembelajaran tersebut yakni:

Asmaul husna untuk kelas 7: menumbuhkan kedekatan kepada Allah melalui penghayatan sifat-sifatnya yang indah. Melalui penghayatan ini, diharapkan siswa mampu meneladani sifat-sifat Allah dalam keseharian. Bukan sekedar diucapkan dengan lisan tapi diterapkan dalam kehidupan sosial khususnya interaksi di madrasah. Contoh ketika si amel melihat temannya susah dia memahami sifat ar-rahman Allah.

*“ saya memberikan sebagian uang saku saya ke teman karena kasian dan aku sayang dia sebagai teman”* (wawancara dengan amel kelas 9).

Hafalan jus 30 untuk kelas 8: penanaman cinta Al-Qur'an. Kegiatan tafidz jus 30 ini bertujuan untuk menanamkan kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an serta meningkatkan kemampuan mereka dalam menghafal suratan. Tujuan program ini sebenarnya untuk melatih daya ingat siswa, akan tetapi juga mendekatkan mereka kepada Al-Qur'an untuk meningkatkan iman siswa.

Tahlilan untuk kelas 9: bentuk mempelajari radisi keislaman, kegiatan ini merupakan bagian dari tradisi Islam yang berkembang dimasyarakat. Siswa terbiasa membaca tahlil memahami makna serta tujuan dari pembacaan tahlil serta pemahaman peran tahlil di kehidupan sosial, bukan saja diamaliahkan di madrasah tapi juga dimasyarakat untuk mendoakan orang yang meninggal seperti peringatan 40 hari, 100 hari atau haul kematian. *“Melalui program inilah, siswa diharapkan mampu memahami pentingnya berdoa untuk kebersamaan dan menumbuhkan rasa empati terhadap masyarakat”*. (wawancara dengan pak Nurdin selaku kepala madrasah).

- Jadwal memimpin Doa

Kegiatan ini dilakukan sebelum KBM berdoa bersama dengan dipimpin oleh anak yang terjadwal sesuai dengan jadwalnya setelah itu dilanjutkan kegiatan amaliah NU. Hal ini bertujuan untuk melatih kedisiplinan siswa dan kepemimpinan. Melatih *public speaking* mereka, agenda ini di jadwal setiap harinya dimulai dari absen atas samai bawah *rolling* secara terus-menerus.

- Jadwal piket kelas, piket masjid dan adzan

Sesuai dengan hasil penelitian, pada program kegiatan ini dilakukan untuk menjaga kedisiplinan anak atas tanggung jawabnya. Kegiatan piket kelas dilakukan secara terjadwal di setiap harinya sebelum KBM dan setelah KBM selesai ini berlaku untuk kelas 7,8 dan 9. Program piket masjid dan adzan dilakukan setiap harinya sudah tertata juga dengan baik dan teratur sesuai jadwal dari hari senin-sabtu

*“anak-anak di madrasah ini sangat rajin dan disiplin, mereka mengerjakan piket sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan disetiap harinya. Karena ada aturan tata tertib tersendiri mbak, kalau ada anak yang tidak piket maka didenda Rp. 5.000/anak. Tergantung kebijakan kelas dan wali kelas si, biasanya ada yang nyapu, ngepel, bersih rak buku di kelas, bersih-bersih kaca dan lainnya. Mereka menikmati itu, bahkan melatih kedisiplinan, tanggung jawab dan kerja sama mereka. Terkait jadwal adzan dan jaddwal piket di masjid kita agendakan lebih menekankan anak-anak IPNU dan pramuka, dari hari senin sampai sabtu itu bergantian terus menerus sampai akhir semester dan bukan sembarang anak yang kita pilih untuk tugas azan tpi kita memilih anak yang punya potensi untuk lebih melatih dan mengembangkan kemampuannya setelah itu dilanjutkan solat dhuhur berjamaah”.* (wawancara dengan Bu yuli selaku wali kelas 8)

Apa yang sudah diuraikan sesuai hasil wawancara diatas, bisa disimpulkan mengenai semangat disiplin mereka dan peran siswa merupakan upaya penerapan dalam menghayati serta mendidik moral mereka, sehingga apa yang sudah didapatkan berupa ilmu atau peristiwa secara langsung bisa terinternalisasi dalam pikiran siswa, diri dan jiwa siswa. Selain itu beberapa “kesibukan” siswa dengan kegiatan sosial interaksi di masyarakat madrasah.

*“putra saya si adnan , alhamdulillah ada perubahan mbak dari yang tadinya gak mau adzan di mushola sekarang dia sudah mulai mau bahkan setiap hari dilakukan. Alhamdulillah jadi rajin solatnya, ke mushola terus gak kya dulu sempet dia ikut IPNU dan biasa adzan di masjid MTs”.* (Wawancara dengan ibu khumairah lewat WA).

## 2. *Desire For Self-Control* (keinginan akan adanya pengendalian diri)

Menurut Durkehiman menyadari bahwa disiplin bukan sekedar melibatkan kendala eksternal saja, akan tetapi pengembangan dalam pengendalian diri di lingkungan internal. Beliau meyakini bahwa individu harus belajar dalam mengatur dorongan serta keinginan mereka, menyelelarkan tindakan mereka dengan harapan dan norma sosial. Sesuai dengan hasil penelitian, ada beberapa program kegiatan yang membentuk *Desire for self-control* pada moral anak dan guru sebagai berikut:

- Shalat Jum'at berjama'ah

Di MTs Manusaja, shalat jum'at bukan sekedar ibadah rutin, akan tetapi momet penting dalam kehidupan sehari-hari mereka. setiap jum'at, suasana sekolah berubah menjadi lebih khusyuk saat bel masuk kelas bergantian dengan suara adzan.

Program jadwal shala jum'at dimulai sekitar pukul 12. WIB. Setelah siswa dan guru menyelesaikan kegiatan belajar. sebelum dimulai, mereka berkumpul di masjid sekolah. khatib biasanya diisi oleh guru atau murid yang sudah mumpuni dan harus diseleksi. Tema khurbah disesuaikan oleh pihak madrasah misal nilai-nilai moral, akhlak mulia dan permasalahan sosial. Di mana katib memberikan pesan-pesan inspiratif dan motivasi siswa.

- Shalat duhur Berjama'ah

Shalat duhur berjamma'ah merupakan kegiatan yang dilakukan disetiap harinya. Di dalam pelaksanaan shalat ini terdapat beberapa rangkaian kegiatan yang dilaksanakan yakni: tadarus Al-qur'an, sunah qobliyah, duhur berjamaah ,sunnah ba'diyah dan evaluasi setelah jama'ah shalat. Adapun beberapa rangkaian kegiatan shalat duhur berjama'ah: Tadarus Al-Qur'an, sunnah Qobliyah, Sunnah ba'diyah, berzikir , doa dan evaluasi.

*"saya itu sering banget liat anak kelas 9 pas salat duhur mereka pada kabur ke belakang sekolah, malah ada yang ngroko, duduk makanya harus ada aturan seperti ini dalam program jama'ah dhuhur biar siswa teratur, ada kesadaran diri dan tidak kemana-mana".* (wawancara dengan pak sukron selaku wakasis).

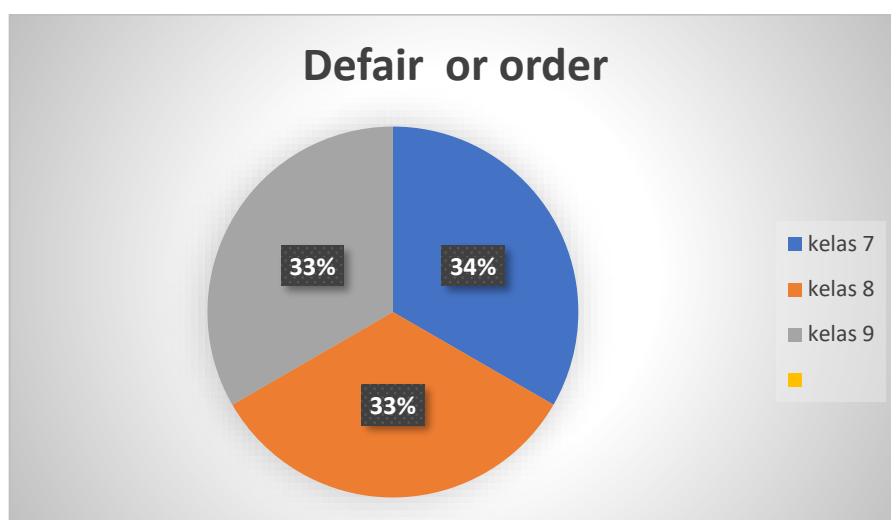
- Shalat dhuha berjama'ah

Program ini dilakukan setiap hari yakni di jam 10.00 WIB. Tujuan diadakannya sunnah ini yakni sebagai pembiasaan anak dan penghayatan bagaimana dasyatnya shalat sunnah dhuha dan membentuk kesadaran dirinya untuk mengendalikan diri dalam mencari ketenangan hidup serta biasanya ada salah satu siswa yang mengajak siswa lain. Kegiatan ini bersifat fleksibel tidak ada keterikatan yang wajib dilaksanakan, dalam artian

dibolehkan siswa mau melaksanakan atau tidak sesuai dengan kesadarannya masing-masing. Namun jika saya amati selama penelitian banyak sekali siswa yang melaksanakan jama'ah dhuha.

- Ziarah wali sanga

Program kegiatan ziarah wali sanga sudah ada sejak awal MTs manusaja dibangun, agenda ini merupakan jadwal rutin setiap semester 1 khususnya untuk kelas 9. Ziarah wali sanga bertujuan untuk bagaimana kita meneladani tokoh penyebar agama dan siswa diajak untuk memahami sejarah perjuangan para wali menyebarkan agama Islam serta meneladani sifat terpuji mereka. Kegiatan ini berhadapan dapat memotivasi siswa untuk mengendalikan diri dalam berkahlak mulia dan menyebarkan nilai-nilai Islam.



**Grafik 1:** Peningkata Moral Semangat disiplin

b. Instutusi Sosial di MTs Ma'arif NU 1 Jatilawang : Pembentukan Moral Terhadap Ikatan Pada Kelompok-kelompok Sosial

Pandangan durkheiman, beliau mengatakan bahwa pembentulan moral terhadap ikatan kelompok-kelompok sosial yakni moralitas tidak berasal dari individu akan tetapi berasal dari kehidupan sosial dan interaksi antar kelompok (Das, 20,20).

1. Pembentukan Solidaritas Mekanik

- Kegiatan Ekstrakurikuler

Dalam program ekstrakurikuler di MTs Manusaja terdapat 3 program kegiatan ekstrakurikuler yakni ekstra pramuka, ekstrakurikuler PMR dan olahraga. Dari beberapa ekstrakurikuler tersebut dibawah ini akan menjabarkan:

a) Ekstrakurikuler pramuka

Ekstrakurikuler pramuka diarahkan sebagai pembangun solidaritas antar kelompok dalam pembentukan moral. Dari kegiatan ini siswa diminta untuk aktif berpartisipasi dalam pramuka guna mengembangkan potensi bersama dan pribadi mereka. Di mana melatih kemandirian, kesiapan membantu orang lain, menumbuhkan rasa tanggung jawab, menambah kecerdasan emosional, menguatkan komitmen, kedisiplinan, cinta kepada tanah air, mengutamakan kepentingan bersama, percaya diri, kekompakan dan lainnya. Pembentukan kegiatan ini mempunyai peran penting dalam membentuk moralitas siswa, banyak kemanfaatan dari program ekstra ini yang diperoleh oleh siswa melalui partisipasi kegiatan pramuka khususnya dalam interaksi sosial.

Ekstrakurikuler pramuka di MTs manusaja bukan sekedar membentuk karakter moral saja, tetapi menumbuhkan solidaritas mekanis di antara para siswanya. Ekstra pramuka ini menjadi ajang wadah dalam membentuk rasa persatuan dan kebersamaan kuat berdasarkan nilai, norma dan tradisi yang dibangun dari kegiatan yang melibatkan kerja sama. Misal seperti beberapa kegiatan pramuka di MTs manusaja:

1) Latihan pramuka

Melatih kerja tim dan saling membantu, contoh mendirikan tenda, masak bersama, bakti lingkungan madrasah, menyelesaikan tugas-tugas kelompok. Disini para siswa belajar saling bergantung, saling menghargai peran masing-masing agar mencapai tujuan bersama.

2) Kemah pramuka

Kegiatan ini menjadi suatu momen penting dalam menciptakan rasa persatuan dan kebersamaan. Hidup bersama di tengah-tengah masyarakat siswa saling berbagi kesulitan, mendukung, menciptakan ikatan yang kuat dengan kelompoknya. Mereka belajar untuk saling percaya, bekerja sama dan berempati dalam pencapaian tujuan bersama.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan pembina pramuka yakni pak sutrisno:

*“pramuka di madrasah ini sebenarnya bukan sekedar kegiatan ekstra saja mbak, tapi ini adalah wadah bagi siswa untuk belajar hidup bersosial, berdampingan, membangun rasa kepedulian, kepercayaan dan solidaritas persatuan yang kuat*

*untuk menghadapi permasalahan. Adanya rasa kekompakan siswa di MTs Manusaja sering mendapatkan kejuaraan baik tingkat kecamatan dan kabupaten". (wawancara dengan pak sutrisno).*

b) Ekstrakurikuler olahraga

Ekstrakurikuler olahraga di MTs Manusaja terdiri dari sepak bola, catur, takraw, bulu tangkis dan voli. Program tersebut menjadi wadah yang efektif untuk membangun interaksi para siswa dan guru. Melalui pelatihan dan pertandingan bersama di mana mereka belajar saling mendukung, percaya dan bekerja sama yang kuat. Biasanya ekstra ini diikuti oleh kelas 7, 8 dan 9. Sudah banyak kejuaraan yang diraih khususnya kejuaraan bola voli dan bulu tangkis. Bahkan di MTs Manusaja sudah disediakan gedung khusus untuk ekstra olahraga yang dinamakan gedung Casbullah, kesadaran mereka dalam menumbuhkan semangat tim di berbagai ajang olahraga itulah menjadi salah satu faktor kemenangan mereka. Dengan ekstrakurikuler ini selain menumbuhkan moralitas dan solidaritas interaksi siswa juga ada hal positif yang didapatkan siswa seperti kebugaran badan, badan menjadi sehat, ajang bakat dan masing banyak lagi.

*"saya paling suka dengan olahraga voli mba, selain asyik juga menyehatkan disini kita jadi banyak temennya. Kekompakan gak ada istilah cirkel pertemana, intinya ini sangat bermanfaat" (wawancara dengan khoiril).*

c) Ekstrakurikuler PMR

Ekstra PMR di MTs Manusaja merupakan ekstrakurikuler yang diminati siswa setelah pramuka. Kegiatan ini bukan sekedar ekstra saja tapi wadah pembentukan karakter dan interaksi para siswa. Melalui kegiatan ini para siswa belajar membantu, saling peduli, bekerja sama dalam menghadapi situasi darurat. Misalnya kegiatan pelatihan pertolongan pertama, hal ini mengajarkan siswa untuk memahami teknik-teknik dasar menangani luka dan penyakit. Secara langsung mereka belajar memberikan pertolongan dan mendistribusikan tugas dengan cara efektif.

Simulasi penanganan bencana, di kegiatan ini siswa belajar bekerja sama dalam menyelamatkan korban peristiwa dan pengumpulan dana sosial. Agenda ini menumbuhkan rasa empati, tanggung jawab antara para siswa. Adapun edukasi kesehatan yang diberikan MPR MOU dengan puskesmas mengajarkan pentingnya

hidup sehat, menjaga lingkungan dan pola hidup sehat. Mereka sering membantu orang dalam mengedukasi cara menjaga kesehatan dan hidup sehat, PMR juga aktif dalam kegiatan sosial seperti terlibat dalam kegiatan donor darah, kunjungan ke panti asuhan, bakti sosial dan kemasyarakatan.

- Kegiatan Upacara hari senin dan Hari Nasional

Upacara di hari senin maupun hari-hari Nasional di MT Manusaja wajib diikuti semua siswa dan guru. Kegiatan ini dirancang sebagai rasa persatuan dan kebersamaan yang kuat meneladani nilai-nilai luhur serta tradisi para pahlawan bangsa. Upacara di hari senin menanamkan nilai nasionalisme dan cinta tanah air, dengan berdiri tegak, barisan rapi dan menyanyikan lagu kebangsaan secara langsung mengajarkan siswa untuk menghargai nilai-nilai luhur bangsa. Di sini, siswa dan guru belajar saling berinteraksi, mengikuti aturan, menumbuhkan rasa hormat terhadap simbol-simbol negara Indonesia.

Sedangkan upacara hari nasional memberikan pembentukan solidaritas serta karakter pada anak di mana para siswa ditugaskan untuk membaca teks proklamasi, penampilan kesenian dan empati menghargai jasa para pahlawan serta mewarisi nilai luhur mereka kepada generasi penerus.

- Badan Organisasi sekolah

Badan pengorganisasian di MTs Manusa dikenal dengan IPNU (Ikatan pelajar putra nahdatul ulama) dan IPPNU (ikatan pelajar putri nahdatul ulama) melalui program organisasi ini adalah kegiatan yang terstruktur dalam memainkan kebersamaan, persatuan di antara anggota. Organisasi ini sering melakukan kaderisasi dan pelatihan kepemimpinan MOU dengan PAC Jatilawang di mana nantinya ada pelatihan tentang akhlak mulia, kepemimpinan, kedisiplinan dan rasa tanggung jawab dengan melaksanakan tugas penuh dedikasi.

Adapun kegiatan sosial dan keagamaan berhubungan dengan interaksi sosial khususnya di masyarakat, seperti bakti sosial, sedekah sembako, penggalangan dana dan pengajian ahad pahingan. Melalui kegiatan ini melatih siswa untuk peduli dengan sesama, berbagi, empati untuk mencapai tujuan bersama. kegiatan forum diskusi dan dialog, biasanya mereka menyediakan diskusi membahas isu-isu terkini, baik permasalahan di madrasah atau masyarakat. Siswa diajak untuk berpikir kritis, diskusi dan mencari solusi bersama. Kegiatan ini menumbuhkan rasa keharmonisan, toleransi dan kebersamaan para anggota. Diadakannya pengkaderan IPNU IPPNU sangat bermanfaat untuk hubungan interaksi masyarakat madrasah, misal pada saat

suara demokrasi pemilihan ketua dan wakilnya semua warga madrasah digerakkan untuk mengikuti pesta rakyat.

## 2. Pembentukan Solidaritas Organik

Menurut Durkheim, pembentukan solidaritas ini didasarkan pada hubungan saling ketergantungan dan terikat antara individu dengan masyarakat yang kompleks. Dalam hal ini spesialisasi pekerjaan dan perbedaan peran akan menciptakan hubungan saling ketergantungan yang kompleks

- Kegiatan bakti sosial bagi-bagi sembako

Sesuai dengan hasil analisis peneliti, kegiatan bakti sosial yang dilakukan madrasah adalah gerakan dari program guru dan anggota IPNU-IPPNU. Biasanya mereka menjalin interaksi secara langsung dengan masyarakat, terjadinya saling berketergantungan guru dan siswa memberikan sembako dan masyarakat setiap bulannya menerima secara bergilir. Anggaran dana tersebut dari kas sekolah dan infak para siswa di setiap hari jum'at. Para siswa terlibat dalam proses pemilihan penerima bantuan sembako mencari informasi keluarga yang kurang mampu khususnya orang tua murid. Saat pembagian sembako, mereka bekerja sama untuk mendistribusikan bantuan kepada penerima. Mereka menjalin komunikasi dengan penerima, menyerahkan dengan rasa hormat dan empati. Selain itu ada kegiatan evaluasi, siswa berdiskusi terkait pengalaman yang didapatkan, mencari solusi dan menumbuhkan semangat terus-menerus.

- Santunan anak yatim piatu

Kegiatan santunan anak yatim piatu di MTs Manusaja bukan sekedar aksi amal nyata saja, melainkan sebuah upaya yang strategis dalam membentuk moral yang berhubungan dengan solidaritas. Melalui program ini, siswa dan guru diajak untuk merasakan secara langsung apa itu rasa belas kasih, empati khususnya bagi mereka yang membutuhkan. Kegiatan ini meningkatkan kesadaran sosial, kegiatan ini akan membantu siswa memahami realita sosial di sekitar mereka khususnya kondisi yatim piatu. Selain itu program ini menumbuhkan semangat berbagi, kegiatan santunan mendorong siswa untuk berbagi rezeki, menumbuhkan semangat berbagi serta kepedulian sosial di kalangan siswa. Selain itu membangun keterikatan antara siswa dengan masyarakat, menciptakan suasana kebersamaan di mana kegiatan ini menjadi wadah untuk mempererat tali silaturahmi dan membangun suasana berkerja sama di lingkungan sekolah. Anggaran untuk program ini dikeluarkan dari sebagian kas madrasah dan infak

siswa di madrasah. Untuk penyelenggaraan santunan dilakukan pada saat bulan muharam dan biasanya mereka mengadakan pengajian ahad pahing untuk masyarakat setempat.

*"kalau saya amati, mereka gak pelit dalam berinfak walaupun besarnya Cuma 500. Tapi itu sudah menjadi kebanggaan saya sendiri mbak, siswa sudah ada kesadaran terkait kepedulian sosial".* (wawancara dengan bu Nurma selaku guru Akirah Akhlak)

- Kerja bakti di lingkungan Masyarakat dan madrasah

MTs Manusaja setiap tahunnya mengadakan kegiatan kerja bakti dengan masyarakat sekitar bekerja sama dengan para RT di penduduk terdekat. Melalui kerja bakti, siswa diajak untuk bergotong royong membersihkan lingkungan madrasah masyarakat bahkan fasilitas masjid. Dalam proses kegiatan tersebut mereka belajar untuk saling membantu, menghargai dan bekerja sama. Selama melakukan kegiatan tersebut, siswa dan guru bukan sekedar belajar merawat lingkungan dan meminimalisir sampah tetapi kegiatan ini menjadi penghubungan antara siswa dan masyarakat agar memahami nilai-nilai sosial dan budaya yang ada di lingkungan sekitar. Dampak kegiatan inilah yang mewujudkan moralitas anak untuk terbiasa berkolaborasi dan bersikap harmonis dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

*"aku sering menanam pohon dipinggiran jalan kecil mbak, kadang disekolah nyuruh bawa pohon yang bisa berbuah kaya mangga, jambu dan lainnya. Dulu juga pernah mengadakan gerakan 1000 pohon setiap anak wajib membawa satu pohon".* (wawancara dengan torik selaku kelas 7).

- c. Institusi Sosial di MTs Ma'arif Nu 1 Jatilawang : Pmbentukan Moral Terhadap Otonomi Penentuan Nasib Sendiri

Menurut Durkheiman adanya dualisme dalam kodrat manusia: otonomi yakni produk kehendak yang diturunkan karena nalar sedangkan heteronomi adalah perasaan manusia. Jadi jika manusia bertindak berdasarkan nalar, sejatinya manusia melakukan tindakan moral dengan kebebasan penuh karena manusia memang hanya mengikuti hukum dari hakikat penalaran manusia artinya moral merupakan pantulan dari lingkungan sekitar, bukan saja merupakan suasana yang mewujudkan moralitas, melainkan memiliki tujuan dari adanya tindakan sosial (Mahmudah, 2021).

Sesuai dengan hasil analisa di MTs Manusaja, hal tersebut terlihat dengan jelas bagaimana otonomi penentuan nasib sendiri sudah tertanam dalam perilaku anak dan guru. Adanya tata tertib di madrasah menjadikan ujung tombak guru menilai bagaimana sikap anak dan guru dalam memberikan *face back*. Ada anak

yang mematuhi dan ada juga anak yang melanggarnya, demikian pula jika ada anak yang melanggarnya maka akan mendapatkan konsekuensinya berupa hukuman contoh ketika guru BK melihat anak tidak rapi dan sesuai dalam berseragam dia langsung di panggil dan dikenakan sangsi ringan. selain itu sesuai hasil analisa, penentuan nasib memang dipegang sepenuhnya oleh siswa, karena guru hanya berperan sebagai pendamping bagaimana dia memilih hal baik dan buruk itu tergantung tindakan dan pilihannya dia sendiri. Misal ada anak yang nakal, dia tidak akan punya teman padahal dia tahu itu salah tapi karena itu keputusannya maka mendapatkan keburukan, ada anak yang mencontek, anak yang jujur, tepat mengerjakan tugas dan PR semua ditentukan pada dirinya sendiri untuk mendapatkan hasil yang baik atau tidak. Pastinya hal ini sangat berkaitan dengan moral anak, karena setiap tindakan anak adalah gerakan dari hari nuraninya.

*“ya mbak, saya sering banget liat anak yang bandel tidak masuk kelas, dia juga sering malakin uang tapi kita sebagai organisasi IPNU IPPNU sebisa mungkin akan menyadarkan mereka agar kembali baik”. (wawancara dengan aini selaku ketua IPPNU).*

## KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian di atas bisa disimpulkan, perspektif Dukrheiman tentang institusi pendidikan yakni sekolah dianggap sebagai tempat terbentuknya sebuah nilai dan norma yang harus dipatuhi dan dijalankan untuk semua manusia. Menurutnya sekolah adalah wadah ajang solidaritas sosial, interaksi, fakta sosial, integrasi dan konsensus, pendidikan moral menurut beliau adalah pendidikan sebagai sarana sosial untuk berlangsungnya kehidupan dimasyarakat dengan mengarah pada penciptaan individu atau kelompok yang baru. Baginya, sebuah moralitas bukan sekedar sistem normatif terkait salah dan benar. Akan tetapi sebuah sistem realita yang terikat dengan struktur duniawi. Pendidikan moral diharuskan bisa membimbing individu atau kelompok agar memikirkan kebutuhan kalayak, menghormati budaya, norma dan memahami lingkungannya.

Mts Ma'arif NU 1 Jatilawang memiliki peran khusus dalam pembentukan moralitas anak, dengan berbagai kegiatan-kegiatan yang ada menjadi upaya wadah untuk mewujudkan kepribadian baik terhadap interaksi sosial dengan teman, guru, orang tua dan masyarakat. Mereka bukan sekedar memiliki wawasan dalam berilmu tapi mampu membangun hubungan yang dilandasi sikap berbudi luhur secara teratur serta fleksibel yang diatur melalui tata tertib, nilai, norma atau aturan agar mewujudkan tatanan lembaga madrasah yang terarah dan positif dalam berhubungan dengan lingkungannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Addawiyah, R., & Kasriman, K. (2023). Peran Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1516–1524. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5837>
- Anizar. (2024). Relevansi pendidikan moral menurut emile urkheim dengan pendidikan ilmu pengetahuan sosial di tingkat smp/mts. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Antropologi*, 8(1), 1–13.
- Arif, A. M. (2020). Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(2), 1–14. <https://doi.org/10.24239/moderasi.vol1.iss2.28>
- Das, W. H. (2020). Wardah Hanafie Das: Institusi Pendidikan: Mainstream Transformasi Kebudayaan. *Jurnal Istiqra*, 7(2), 24–32.
- Dr. I Gede Sedana Suci, S.E, M. A. (2020). *Pengantar Sosiologi Pendidikan* (p). CV. Penerbitan Qiara Media.
- Jannah, M. (2022). Tahap Perkembangan Moral Anak Perspektif Psikologi Pendidikan Islam. *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 6(2), 89. <https://doi.org/10.24235/oasis.v6i2.9935>
- Mahmudah, A. (2021). Institusi-institusi Pendidikan dan Transmisi Ilmu: Masjid, Madrasah, dan Lembaga Pendidikan. *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, 9(2), 64–78. <https://doi.org/10.24252/rihlah.v9i2.25877>
- Umi Sumiati As, & Sofyan Mustoip. (2023). Eksplorasi Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar: Studi Kualitatif. *EduBase: Journal of Basic Education*, 4(1), 22–28.
- Ussolikhah, N. (2024). Peran Kompetensi Guru dalam Meningkatkan kolaborasi Pembelajaran Terhadap Pola Pendidikan Moral GenZ. *Jurnal Of Islamic Education Studies*, 2(76).
- Virgianti, P., Islam, M. P., Islam, U., Uin, N., Djamil, S. M., Bukittinggi, D., Islam, M. P., Islam, U., Uin, N., Djamil, S. M., & Bukittinggi, D. (2023). Pendidikan Moral Perspektif Emile Durkheim Relevansinya Bagi Pendidikan di Indonesia Silfia Hanani kebudayaan nasional yang mendasar . Oleh karena itu , pendidikan perlu disusun adaptasi sosial individu . Moralitas merupakan pemandu dalam proses perbaikan. *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(4).
- Wajdi, M. F. (2024). Pendidikan Moral Menurut Imam Al Ghazali dan Emile Durkheim serta Relevansinya terhadap Pendidikan Islam pembentukan karakter dan moralitas individu ( Nurul Zuhriah , 2015 ). Pendidikan moral menurut Imam Ghazali menekankan pentingnya pembentukan akhlak y. *Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 2(3).
- Yasin, M., Selfiana, S., & Awie Mas'ud, M. (2024). Dinamika Interaksi Sosial Siswa dalam Perspektif Sistem Sosial di Sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)*, 2(3), 239–252. <https://miftahul->

# Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam

Vol 24 No 1 (2025) 99 - 115 P-ISSN 1411-7673 E-ISSN 2776-5571

DOI: 10.17467/mk.v24i1.6155

[ulum.or.id/ojs/index.php/jps/article/view/159](http://ulum.or.id/ojs/index.php/jps/article/view/159).